

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayam layer atau yang biasa disebut ayam petelur merupakan hasil proses modifikasi genetik dari beberapa jenis ayam tertentu. Ayam petelur, salah satu produk peternakan yang menyumbang protein hewani, memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk yang bernilai gizi tinggi. Jumlah ayam petelur meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2018 jumlah ayam petelur adalah 261.932.627 ekor, pada tahun 2019 sebanyak 263.918.004 ekor dan pada tahun 2020 sebanyak 281.108.407 ekor (Badan Pusat Statistik 2020). Dengan adanya peningkatan populasi ternak ayam petelur dapat memungkinkan bahwa beternak ayam petelur menjanjikan sebagai usaha untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga. Ayam petelur memiliki masa produksi yaitu 80-90 minggu (Purwaningsi 2014). Pada umur 22 minggu produksi telur ayam petelur akan mengalami peningkatan dan puncak produksi pada umur 28-30 minggu dan kemudian produksi telur perlahan mengalami penurunan sampai 50% setelah umur 82 minggu (Maharani dkk., 2013).

Telur merupakan produk utama yang dihasilkan dari budidaya ayam petelur. Telur ini dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Menurut Indrawan dkk., (2012) telur merupakan bahan pangan yang sempurna, karena mengandung zat gizi seperti protein, lemak, vitamin dan mineral dalam jumlah cukup untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup. Selain nilai gizi, yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah kualitas, baik kualitas eksternal maupun internal. Yang termasuk kualitas eksternal telur adalah lebar telur, panjang telur, kerabang dan ukuran telur sedangkan kualitas internal telur meliputi warna kuning telur, indeks kuning telur, indeks albumen telur dan haugh unit.

Pakan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan produksi. 60-80% biaya produksi di kendalikan oleh biaya pakan (Muslihuddin 2017). Usi (2018) melaporkan bahwa 70-80% biaya produksi dibelanjakan untuk kebutuhan pakan. Menurut Marginingtyas, dkk. (2015) menyatakan bahwa ayam petelur fase layer membutuhkan protein kasar minimal 18% dan energi metabolis sebesar 2850 kkal/kg. Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) tahun 2016 protein kasar minimal yang dibutuhkan oleh ayam petelur masa produksi minimal 16,50% dan energi metabolisme minimal sebanyak 2700 kkal/kg. Penggunaan pakan yang ekonomis dan efisien sangat diperlukan dalam budidaya ayam petelur, karena akan mengurangi biaya produksi pakan. Oleh karena itu, perlu adanya tambahan protein yang murah dan efektif ke dalam bahan pakan ternak. Marzuki dan Rozi (2018) melaporkan bahwa pemberian pakan ayam petelur dalam bentuk crumble dan mash menghasilkan rataan konsumsi pakan 89,72 g/ekor, konversi pakan 2,14 dan 2,08 dan HDP 78,64% dan 84%. Salah satu alternatif yaitu menggunakan pakan inkonvensional

yang mudah di dapat, murah, tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, tidak mengandung zat berbahaya.

Protein sangat penting bagi tubuh ternak, karena dapat membantu pembentukan jaringan tubuh dan metabolisme tubuh. Sesuai dengan pernyataan Beski *et al.*, (2015) bahwa komponen protein berperan penting dalam formulasi pakan ternak karena ikut serta dalam pembentukan jaringan tubuh dan terlibat aktif dalam aktivitas metabolisme penting seperti enzim, hormon, antibodi, dan lain sebagainya. Di negara berkembang, seperti Indonesia, sumber protein pakan biasanya didasarkan pada protein nabati dan hewani, seperti bungkil kedelai, tepung ikan, tepung darah, atau kacang-kacangan. Namun, protein merupakan bahan pakan yang paling mahal dibandingkan bahan lainnya. Dengan demikian, secara ekonomi, realisasi sumber protein cukup membebani biaya produksi.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana konsumsi konversi pakan ayam petelur yang diberi pakan tambahan dari tepung maggot ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti ingin menguji pemberian tepung maggot kedalam pakan ayam petelur terhadap konsumsi pakan, HDP dan konversi pakan. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah menguji sejauh mana tepung maggot yang diberikan kepada pakan ayam petelur terhadap konsumsi pakan, HDP dan konversi pakan.

1.4. Manfaat Penelitian

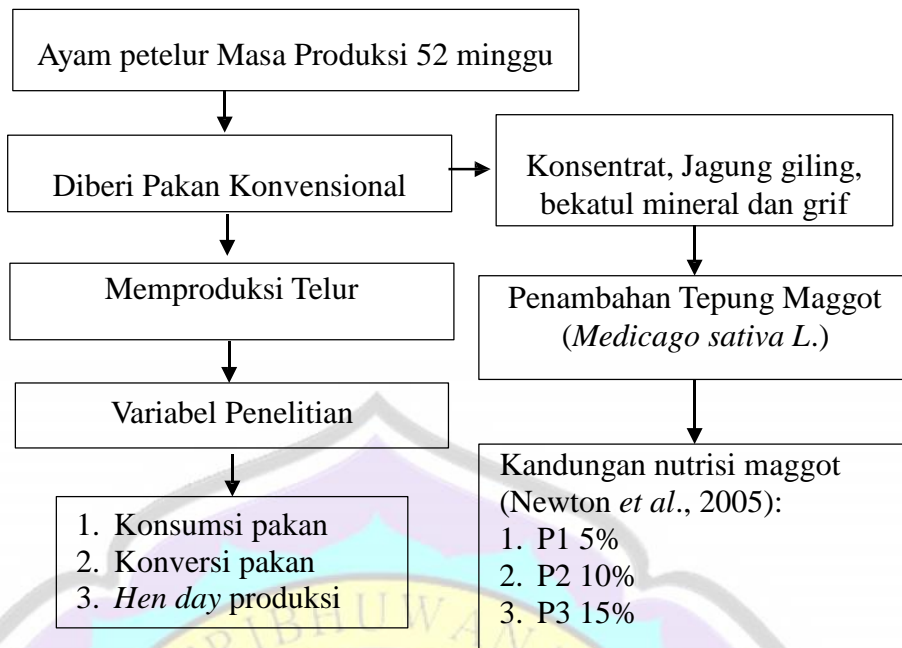
Sebagai bahan pedoman dalam penggunaan tepung maggot sebagai alternatif pengganti protein hewani ke dalam pakan ayam petelur.

1.5. Hipotesis Penelitian

Diduga bahwa penggunaan tepung maggot kedalam pakan ayam petelur dapat mempengaruhi konsumsi dan produksi pada ayam petelur

1.6. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian